

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG
TANJUNG SELAMAT KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

LAYYINA

NIM: 211222491

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG TANJUNG
SELAMAT KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

LAYYINA

NIM: 211222491

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muzakir, M.Ag
NIP. 197506092006041005

Pembimbing II,



Ainal Mardiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197707072007012037

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG TANJUNG
SELAMAT KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/ Tanggal

Senin, 30 Juli 2017 M
7 Dzulqa'idah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Muzakir, M. Ag
NIP. 197506092006041005


Ziaurrahman, S. Pd. I, M. Pd

Penguji I,

Penguji II,


Ainal Mardhiah, S. Ag, M. Ag
NIP. 197707072007012037


Sri Astuti, S. Pd. I, MA
NIP. 198209092006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,




Dr. Mujiburrachman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layyina
NIM : 211 222 491
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Anak di gampong Tanjung
Selamat Kabupaten Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2017

METERAI
TEMPEL
00E0EADF381713282
6000
ENAM RIBURUPIAH

Yang Menyatakan

(Layyina)
NIM. 211 222 491

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, sepercik ilmu Engkau Karuniakan kepadaku, hanya puji dan syukur dapat kupersembahkan kepada-Mu. Aku hanya mengetahui sebagian kecil ilmu yang ada pada-Mu seperti firman-Mu ya Rabbi...

*Ambillah waktu untuk berfikir, itu adalah sumber kekuatan
Ambillah waktu untuk berdo'a, itu adalah sumber ketenangan
Ambillah waktu untuk belajar, itu adalah sumber kebijaksanaan
Ambillah waktu untuk mencintai dan dicintai, itu adalah hak istimewa yang diberikan oleh Allah Swt*

Ayahanda yang tercinta...

Selama hidupku belum pernah kutemui laki-laki sekuat dan setegar dirimu dalam menerima cobaan dari Allah Swt. Suka dan duka aku selalu berdo'a kepada Allah, semoga dalam darahku juga mengalir sifat tegar dan kekuatan agar aku dapat menjalankan kehidupan didunia ini. Hanya dalam nasehatmu aku selalu merasa tenang. Tempatku berbagi perasaan sedih dan bahagia...

Ibunda yang tersayang...

*Engkaulah perempuan yang mengajarku hidup tanpa menyakiti perasaan orang lain
Engkaulah wanita pertama yang membuatku menangis
Karena dirimulah sampai saat ini aku masih bisa menjalani hidup dengan kebahagiaan
Dirimu yang selalu mendukung agar aku selalu tegar mencapai cita-cita
Terima kasih ibunda tercinta atas do'a yang selalu kau berikan...
Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluargaku yang telah banyak memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual.*

*Ucapan senada juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman, khususnya teman-teman seangkatan yang telah banyak memberi informasi dan masukan kepada penulis
Akhirnya hanya kepada Allah Swt kita bertawakal
Semoga amal baik teman-teman semua dibalas oleh Allah Swt, Amin ya Rabbal' alamin...*

*Wassalam
Layyina*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Syukur Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), maka penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Problematika Pendidikan Anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar*”.

Skripsi telah diselesaikan untuk memenuhi sebagian bahan studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Ayahanda Drs. Maimun Yusuf, M. Ag dan Ibunda Husna, S. Ag tercinta, yang telah memberi izin serta motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk tetap bertahan dalam pendidikan meskipun banyak pengorbanan yang harus dilewati, tak lupa pula kepada abang dan adik-adik, Dzakiyul Mubarrak, Ahmad Syauqi, Intan Fadillah dan Munadiyah

Jannah tercinta yang selalu member dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
4. Bapak Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Isna Wardatul Bararah, M. Pd, selaku Penasehat Akademik penulis
6. Bapak Dr. Muzakir, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dengan sungguh-sungguh meluangkan waktu disela-sela kesibukan demi selesainya skripsi ini
7. Ibu Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Ucapan terima kasih kepada sahabat tercinta Elsa Dianita dan teman seperjuangan Rafifah Rahmah, Misda Yanda dan Yuni Andriani. Terima kasih juga kepada teman-teman angkatan 2012 Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan serta sumbangan pikiran kepada penulis.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kesilapan baik dalam tata cara penulisan

maupun dari segi isi, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini dan bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah harapan penulis, semoga jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah Swt. karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya. *Amiin Ya Rabbal Alamin..*

Banda Aceh, 13 Juli 2017
Penulis

LAYYINA
NIM. 211222491

DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
4.1 Tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak	57
4.2 Kuantitas orang tua memberi nasehat pada anak.....	57
4.3 Tingkat pengawasan orang tua terhadap anak.....	59
4.4 Upaya orang tua memberi fasilitas pendidikan kepada anak	59
4.5 Tingkat perhatian anak terhadap pelajaran.....	61
4.6 Tingkat perhatian anak terhadap tugas	61
4.7 Tingkat kemalasan anak terhadap pelajaran yang tidak dimengerti.....	62
4.8 Tingkat pengabaian anak terhadap tugas sekolah.....	62
4.9 Lebih suka menonton TV dari pada belajar.....	63
4.10 Kuantitas anak bolos sekolah.....	65
4.11 Tingkat perhatian anak terhadap guru untuk menjelaskan pelajaran.....	67
4.12 Pengaruh teman sebangku terhadap pelajaran.....	68
4.13 Tingkat perhatian anak terhadap lawan jenis.....	69
4.14 Pengaruh pertengkaran orang tua terhadap prestasi belajar anak.....	71
4.15 Tingkat pertengkaran orang tua didepan anak.....	71
4.16 Tingkat kepedulian orang tua terhadap anak.....	72
4.17 Tingkat keseriusan anak pergi sekolah.....	74
4.18 Pengaruh biaya sekolah terhadap anak.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tentang Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Keuchik gampong Tanjung Selamat
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian
 - a. Daftar Angket
 - b. Daftar Wawancara
 - c. Observasi
 - d. Dokumentasi
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Hipotesis Penelitian	7
F. Defenisi Operasional	8
G. Kajian Terdahulu	10
BAB II. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK.....	12
A. Pengertian Problematika Pendidikan Anak.....	12
B. Faktor Penyebab terjadinya Problematika Pendidikan Anak .	14
C. Macam-macam Problematika Pendidikan Anak	21
D. Perhatian Karakteristik Anak	29
E. Periodesasi Perkembangan Anak.	30
F. Kiat-kiat Menghadapi Problematika Pendidikan Pada Anak.	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Objek dan Subjek Penelitian	37
C. Instrumen Pengumpulan Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pengolahan Data	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG TANJUNG SELAMAT.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Tingkat Pendidikan Anak di Gampong Tanjung Selamat.....	50
C. Macam-macam Problematika Pendidikan Anak di	

Gampong Tanjung Selamat.....	52
D. Upaya Masyarakat Gampong Tanjung Selamat Untuk Menanggulangi Problematika Pendidikan Anak.....	77
BAB V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Layyina
Nim : 211 222 491
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Judul : Problematika Pendidikan Anak di Gampong Tanjung Selamat
Kabupaten Aceh Besar
Tanggal Sidang : 31 Juli 2017
Tebal Skripsi : 90 Lembar
Pembimbing I : Dr. Muzakir, M.Ag
Pembimbing II : Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Anak

Fenomena dewasa ini begitu banyak dijumpai problema pendidikan anak. Penyebab problema pendidikan yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan faktor ekonomi keluarga, hal ini menyebabkan motivasi pendidikan anak tergantung pada lingkungan, terutama lingkungan keluarganya. Keluarga memiliki peranan penting bagi pendidikan anak, apabila keluarga mengabaikan hak anak dalam pendidikan maka akan membuka peluang bagi anak untuk melakukan kegiatan yang tidak berkenaan dengan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan anak, problematika pendidikan anak, serta upaya masyarakat gampong Tanjung Selamat Kecamatan Aceh Besar dalam menanggulangi problematika pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mempunyai problema pendidikan di gampong Tanjung Selamat berjumlah 107 orang, maka peneliti mengambil sampel 25% dari populasi atau sekitar 30 orang anak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat sangat bervariasi, yaitu SD 10% dengan jumlah 3 orang, SMP 59% sebanyak 17 orang dan SMA 31% dengan jumlah 10 orang, mengingat jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.422 jiwa. Sebagian masyarakat gampong Tanjung Selamat berasal dari daerah lain. Problema pendidikan bagi anak di gampong Tanjung Selamat yaitu, kenakalan anak 17%, kemalasan anak 40%, *broken home* 15%, kurangnya perhatian orang tua 20% dan anak putus sekolah 8%. Adapun upaya masyarakat gampong untuk menanggulangi problema pendidikan anak adalah bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat, sehingga terciptanya pendidikan nonformal yang diikuti oleh seluruh masyarakat untuk menambahkan wawasan ilmu-ilmu tentang keagamaan. Oleh karena itu, bagi warga dan anak-anak yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal masih bisa melanjutkan pendidikan nonformal yang ada di lingkungannya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebab pendidikan merupakan suatu proses pembentukan yang memungkinkan tumbuh dan berkembang potensi dan kemauannya. Oleh karena itu, tidak seorang pun luput dari pendidikan sekalipun ia sudah dewasa. Seseorang tidak dapat menghindari dari pendidikan, malah ia selalu terlibat di dalamnya, apakah untuk memperoleh ataupun memberi pendidikan.

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam menentukan perkembangan spiritual dan intelektual subjek didik. Anak akan menjadi sempurna kemampuannya, bila pendidikan mampu mengasah dan mempertajam kedua perkembangan tersebut. Agar kemampuan subjek didik lebih berkompeten dalam kehidupannya, pendidikan yang diberikan kepadanya hendaknya sesuai dengan kebutuhannya.¹

Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah pendidikan, karena tujuan dasar pendidikan adalah agar terwujudnya manusia yang berilmu, beriman dan beramal shalih.² Pendidikan juga merupakan suatu proses sadar untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir dan emosi, berwatak mulia dan mempunyai keterampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh

¹Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 135.

²Muhammad Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 1.

karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak dari kandungan sampai dewasa.

Penegasan ini di kuatkan oleh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْقُعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?" Nabi menjawab: "Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan". (H.R. Abu Dawud).*

Hadist di atas menjelaskan bahwa, setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal baik yang harus dikerjakan dan mana hal buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan shalat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan shalat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, pendidikan dasar secara umum memiliki tujuan untuk membentuk anak berkualitas. Adapun maksud dari kualitas adalah anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan pada tahap selanjutnya, mengarungi kehidupan dimasa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar. Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan anak. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar, mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup, karena pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.

Hasil observasi anak yang penulis lakukan di Kecamatan Darussalam kabupaten Aceh Besar terdapat banyak sekolah dan pada umumnya siswa yang berasal dari gampong Tanjung Selamat bersekolah di sekolah dalam wilayah Kecamatan Darussalam. Pada Kecamatan Darussalam terdapat 13 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 5 Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting.

Kendatipun demikian, dari hasil observasi penulis di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar masih terdapat problematika pendidikan, diantaranya kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, hingga anak yang putus sekolah. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor

keluarga, dan lingkungan masyarakat. Rata-rata pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) banyak terdapat problematika pendidikan anak, yaitu kemalasan, kenakalan anak, dan anak yang putus sekolah. Keadaan ini sangat ironis mengingat pendidikan bagi anak sangat penting untuk masa depannya.

Terkait hal tersebut penulis menemukan data langsung di lapangan tentang problematika pendidikan anak, diantaranya kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan. Pengaruh dari kurangnya perhatian orang tua terhadap adalah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kemudian si anak akan mencari perhatian orang tua dengan perilaku-perilaku yang menurut anak efektif untuk mendapatkan perhatian, yakni dengan perilaku negatif, hingga anak yang bermasalah berjumlah 30 anak. Kemudian penulis melakukan pengamatan terhadap keadaan problematika ini dan salah satu penyebab problematika pendidikan anak pada gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam adalah karena faktor ekonomi keluarga. Orang tua ada yang tidak sanggup membiayai segala keperluan anaknya. Lebih lanjutnya penulis mencoba menanyakan langsung kepada salah seorang orang tua anak yang putus sekolah, terkait hal tersebut mengatakan bahwa kalau untuk biaya SPP tidak masalah, akan tetapi mereka tidak sanggup membiayai kebutuhan sehari-hari sekolah anak, misalnya uang jajan, dan segala keperluan sekolah anak. Kemudian pada tingkatan Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga terdapat anak yang putus sekolah. Karena pada dasarnya jika sudah selesai Sekolah Menengah Pertama

maka lanjut ke Sekolah Menengah atas (SMA), akan tetapi ada juga yang putus sekolah.

Motivasi anak dalam menjalankan roda pendidikan sangat tergantung pada lingkungan, terutama lingkungan keluarganya. Keluarga memiliki peranan terpenting terhadap keberhasilan anak. Ketika orang tua dan keluarga sudah mengabaikan hak anak dalam berpendidikan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti hilangnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak pada jam di luar sekolah, sehingga membuka peluang bagi anak untuk melakukan kegiatan yang tidak berkenaan dengan pendidikan.

Letak gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar sangat strategis dan sangat berkembang. Keadaan ini karena Kecamatan tersebut langsung berdampingan dengan 2 (dua) universitas besar, yaitu Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Artinya di wilayah tersebut segala sesuatu sudah lumayan berkembang. Akan tetapi ironis ketika realitas dilapangan masih banyak terdapat problematika pendidikan anak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melihat bagaimana **Probematika Pendidikan Anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar ?

2. Bagaimana problematika pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam?
3. Bagaimana upaya masyarakat gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam dalam menanggulangi problematika pendidikan anak?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin peneliti jelaskan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dalam menanggulangi problematika pendidikan anak.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman tentang problematika pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.
2. Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terhadap anak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Islam.

3. Bagi dunia pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan khasanah pengetahuan mengenai problematika pendidikan terhadap anak, khususnya di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Aceh Besar.
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait problematika pendidikan anak, sudikiranya penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi rujukan sehingga semakin berkembang khazanah ilmu tentang problematika anak.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu mengemukakan beberapa postulat (anggapan dasar) yang kedudukannya sebagai dasar pemikiran dalam suatu wilayah. Postulat adalah tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi, yang titik pangkal pemikiran yang kebenarannya tidak lagi menjadi keraguan penyelidik. Sedangkan hipotesis adalah dugaan atau rumusan bersifat sementara dan harus dibuktikan lagi kebenarannya.³

Adapun anggapan dasar dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak wajib memperoleh pendidikan, terutama pada usia 9 (Sembilan) sampai 15 (lima belas) tahun, karena sesuai dengan peraturan pemerintah.
- b. Tanggung jawab pendidikan anak berada pada tangan orang tua, guru dan masyarakat.

³Bambang Prasetyo, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 76.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka yang menjadi hipotesis (dugaan sementara) adalah sebagai berikut:

- a. Ada sebagian anak yang lalai dengan *game online* dan *Play Station* (PS) di gampong Tanjung Selamat disebabkan oleh kurangnya kontrol dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan anaknya ketika jam diluar sekolah.
- b. Problematika pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar bisa berdampak negatif bagi masyarakat.

F. Definisi Operasional

1. Problematika Pendidikan

Istilah *problema/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁴ Dengan kata lain *problematika* berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Problematika pendidikan terhadap anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam merupakan permasalahan yang perlu penanganan oleh semua pihak, terutama orang tua. Karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan anaknya. Masih terdapat *problematika* pendidikan anak, seperti kemalasan anak, *broken home*, kenakalan anak, kurangnya perhatian anak

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

terhadap pendidikan anak, dan anak yang putus sekolah. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bersama, karena penyebab keadaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Upaya peningkatan pemahaman terhadap pendidikan perlu dilakukan agar tidak ada kesenjangan dalam hal pendidikan kepada anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam.

2. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/odddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).⁵

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.⁶

Anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. Anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak sekolah yang

⁵Moehyi, *Ilmu Gizi*, (Bandung: Bratara, 2002), h. 12.

⁶Gunarsa, S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.15.

berumur 12-15 tahun. Artinya pada umur tersebut di dalamnya ada anak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kriteria tersebut sesuai dari hasil observasi penulis bahwa pada tingkatan SD sampai SMA terdapat problematika pendidikan anak, diantaranya kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, hingga anak yang putus sekolah.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai Problematika Pendidikan Anak untuk saat ini telah banyak dilakukan oleh penulis- penulis sebelumnya. Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan kajian terdahulu yang relevan. Adapun karya ilmiah yang terkait dengan permasalahan pembinaan akhlak yang penulis temukan yaitu:

Fitriana Nur Itsnaini dalam skripsinya yang berjudul “ Identifikasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Sekolah Dasar di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. Kedua, tindakan yang dilakukan orang tua berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan menyuruh siswa untuk Kejar Paket A. Ketiga, tindakan yang dilakukan sekolah berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa.

Dalam skripsi ini lebih menekankan pada penyebab anak putus sekolah yang hasilnya karena didominasi oleh faktor internal siswa, yaitu malas. Kemudian juga disebabkan oleh pengaruh ekonomi keluarga.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nilla dalam skripsinya yang berjudul “Masalah Anak Putus Sekolah Dalam Program pendidikan Gratis Desa Rantau Panjang Kabupaten Kayong Utara”. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat 5 faktor anak putus sekolah di Kabupaten tersebut, yaitu rendahnya minat anak untuk bersekolah, faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan.

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan kali ini adalah lebih melihat bagaimana keadaan pendidikan anak, faktor penyebab putus sekolah, dan bagaimana peran orang tua serta masyarakat dalam hal pendidikan anak. Tentunya setiap wilayah memiliki perbedaan penyebab atau bahkan ada juga yang sama.

BAB II

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Problematika Pendidikan

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁷ Masalah adalah sesuatu yang dipertanyakan dan sangat penting untuk dipecahkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, sehingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara langsung dalam masyarakat. Pendidikan memiliki beberapa definisi, secara umum pendidikan didefinisikan sebagai hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.⁸

Definisi pendidikan secara lebih khusus ialah suatu proses pertumbuhan pada seseorang yang membantu mengembangkan daya-daya kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya

⁷Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

pengetahuan), afektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua telah diberikan anugerah tersebut, tentulah memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu: orang tua memiliki tanggung jawab kepada si anak dalam berbagai hal baik pemeliharaan pendidikan maupun masa depan.⁹

Adapun peran (tanggung jawab) orang tua dalam mendidik anak yaitu:

1. Memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak, orang tua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga anak-anak tidak bingung, dan paham akan penjelasan tersebut
2. Pendidikan orang tua yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras dan juga menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya, kebiasaan buruk anda di depan anak-anak, seperti memukul.
4. Selain mengajarkan mengenai tata krama, sopan santun dan juga perilaku positif, orangtua juga wajib untuk mendidik anaknya agar dapat menjauhi lingkungan sosial yang buruk dan berbahaya, seperti lingkungan anak jalanan, dan juga lingkungan yang bebas dan tidak taat akan aturan.¹⁰

Orang tua sangat berperan penting terhadap masa depan anak-anaknya, namun dibalik itu semua bukan hanya orang tua yang bertanggung jawab. Adapun masyarakat (lingkungan) dan sekolah ikut bertanggung jawab dalam hal ini.

⁹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 1.

¹⁰Maya Sari, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Oktober 2015. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 dari situs: <http://guruppkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan anak adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai masalah yang cukup mendasar dan bersifat kompleks, contoh: banyaknya anak yang *drop-out*, banyak anak yang belum dapat pelayanan pendidikan, banyak anak yang tinggal kelas, dan kurang dapat pelayanan yang semestinya bagi anak-anak yang lemah maupun yang luar biasa cerdas dan genius.

Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Dengan demikian, problematika pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak. Karena dalam kehidupan sehari-hari anak juga hidup dalam masyarakat, sehingga banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pola berfikir dan juga sikap anak. Tidak hanya di sekolah yang menjadi tanggung jawab pendidik atau guru, akan tetapi orang tua merupakan pendidik yang sangat besar perannya terhadap seluruh kehidupan anak. Sehingga dengan adanya perhatian dan pengasuhan dari semua pihak merupakan suatu langkah preventif terhadap kehidupan si anak yang tentunya dapat menekan problematika pendidikan anak.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Problematika Pendidikan Anak

Proses pembelajaran tentu saja diharapkan suatu hasil belajar yang baik yang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Namun tidak bisa dipungkiri terdapat problematika dalam pendidikan anak. Adapun beberapa

faktor yang dapat menyebabkan terjadinya problematika pendidikan anak sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internal menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya).¹¹ Dengan demikian, faktor internal merupakan (faktor yang berasal dari diri siswa). Faktor tersebut antara lain meliputi:

1. Faktor fisiologi

- a. Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ tubuh, alat bicara, gangguan panca indra serta cacat mental pada seseorang juga sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.

2. Faktor psikologi

- a. Inteligensi, bila intelegensi seseorang memang rendah dan ia tidak mendapat bantuan dari pendidik dan orang tuanya, maka usaha dan jerih payahnya dalam belajar akan memperoleh hasil yang kurang baik atau mungkin tidak akan berhasil.
- b. Bakat adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan itu jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata. Sementara itu apabila tidak dikembangkan melalui belajar, kemampuan tersebut tidak akan

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 30.

menjadi kecakapan nyata.¹² Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda dan seseorang akan mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Apabila seorang anak mempelajari suatu bidang studi yang bertentangan dengan bakatnya, maka ia akan merasa bosan dan cepat putus asa.

- c. Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terkatitnya perhatian anak pada objek tertentu.¹³ Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap diri seseorang, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat seseorang, maka orang tersebut tidak mempelajari dengan sungguh-sungguh karena daya tarik tidak ada.¹⁴ Seorang anak yang tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Minat yang timbul dari kebutuhan belajar siswa, akan menjadi pendorong dalam melaksanakan belajar.
- d. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong manusia untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁵ Seseorang yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

¹²Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Sosial Belajar dan karier*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 91.

¹³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan, Ed, I, Cet. 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 63.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 57.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rondakarya, 2004), h. 60.

- e. Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.¹⁶ Kepribadian yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Artinya, jika pernyataan diatas dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang.

B. Faktor eksternal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁷ Eksternal menyangkut bagian luar (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya). Jadi faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktornya antara lain meliputi:

1. Faktor Keluarga

Keluarga pada dasarnya adalah hasil pembentukan dan perkembangan biologis dan psikologis yang terjadi antara seorang wanita seorang pria yang dijalin dalam suatu ikatan perkawinan. Hasil ikatan

¹⁶Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Plurarisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 80.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ,...h. 24.

perkawinan inilah membuahkan keturunan yang dapat memperkuat status suatu keluarga.¹⁸

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam rangka mendidik anaknya, karena sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat seorang anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu institusi sosial, sekolah mencakup dua bentuk fenomena, yaitu lembaga dengan peranan tertentu dan individu-individu dengan kepribadian sendiri.¹⁹ Adapun peranan sekolah dapat menentukan kualitas generasi ke depannya yang mempunyai tujuan untuk mendidik peserta didik dengan berbagai program akademik, mendidik peserta didik untuk mengembangkan individu dalam keterampilan sosial serta pengetahuan yang diperlukan di masyarakat.

3. Faktor lingkungan sosial (Masyarakat)

Masyarakat adalah populasi tertentu yang mendiami suatu wilayah yang di dalamnya terdapat norma-norma, hukum, nilai-nilai, aturan yang berjalan dan berfungsi kesemuanya itu mengatur individu-individu di

¹⁸Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2006), h. 137.

¹⁹Syarifuddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 104.

wilayah tersebut untuk menjadi lebih baik bagi diri pribadi maupun khalayak atau orang lain.²⁰ Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak, misalnya anak terlalu banyak berorganisasi, hal ini dapat menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat adalah sejumlah orang yang dipilih menjadi responden dan dapat memberikan jawaban mengenai dampak problematika pendidikan anak.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi problematika terhadap pendidikan anak. Namun faktor – faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga merupakan hal sangat penting dan sangat berpengaruh, diantaranya adalah kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai. Hasil belajar baik tidak hanya diperoleh dengan mengandalkan materi yang diberikan oleh guru namun juga membutuhkan alat-alat yang memadai. Sebagian alat pelajaran tersebut harus disediakan sendiri oleh murid-murid yang bersangkutan. Misalnya buku cetak dan bahan-bahan praktek anak untuk di sekolah. Bagi orang tua yang ekonominya kurang memadai tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya secara memuaskan yang akhirnya murid yang bersangkutan akan menanggung resiko- resiko yang tidak diharapkan.

Orang tua beranggap bahwa tugas mendidik hanya tugas sekolah saja. Oleh karena itu, para orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

pekerjaan mereka untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan bermain. Keadaan kurangnya perhatian kepada anak tentunya sangat berpengaruh kepada pendidikan anak. Kemudian orang tua merupakan tumpuan harapan anak-anak. Mereka mengharapkan pendidikan, kasih sayang dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Apabila di dalam keluarga tidak terdapat hubungan harmonis maka anak akan merasa tidak aman dan tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Hal ini terjadi karena proses belajar belajar memang menuntut adanya ketenangan dan ketentraman di rumah. Dalam problematika pendidikan anak, kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan si anak agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.²¹

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar. Seringkali masalah ketertinggalan dalam

²¹Abdul Azis Asy Syaikh, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, h. 30.

belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk menelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan itu sendiri.

C. Macam-Macam Problematika Pendidikan Anak

Permasalahan efesiensi pengajaran dipandang dari segi internal pendidikan. Maksud efesiensi adalah apabila sasaran dalam bidang pendidikan dapat dicapai secara efisien atau berdaya guna. Artinya pendidikan dapat memberikan hasil yang baik dengan tidak menghamburkan sumber daya yang ada, seperti uang, waktu dan sebagainya. Contoh: mahalny biaya pendidikan, lamanya waktu yang digunakan dalam proses pendidikan dan rendahnya mutu tenaga pengajar.

Selanjutnya, kurangnya mutu tenaga pengajar disebabkan oleh pengajar yang tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan yang sebenarnya bukan kompetensinya.

Masalah pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan adalah perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah yang tertampung dalam satuan-satuan pendidikan. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar disertai banyaknya anak putus sekolah serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adanya ketidakserasian antara hasil

pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang dibutuhkan ketika seseorang memasuki dunia kerja.

Sistem pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai supra sistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai supra sistem tersebut, dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat disekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya diluar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar tersebut.

Begitu juga dalam problematika pendidikan anak, peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²² Problematika peserta didik ialah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan atau proses belajar mengajar. Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Karena guru merupakan orang tua

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51.

bagi anak didik di sekolah. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai “anak didik”, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.²³

Tentunya siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik sangatlah banyak. Guru harus bisa memahami karakteristik masing-masing individu anak didik.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni; (1). Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik atau guru. (2). Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. (3). Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.²⁴

Menurut Zulkifli,²⁵ mengatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, anak laki-laki harus diajari berperan sebagai laki-laki, anak perempuan harus diajari berperan sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat anak laki-laki berperan sosial sebagai pria, anak perempuan berperan sosial

²³ Wahyudin, Dinn, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h. 23.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ... h. 52.

²⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 60.

sebagai wanita. Untuk menunjang tugas perkembangan itu, guru hendaknya mengajarkan peran sosial yang sewajarnya, masing-masing untuk murid laki-laki dan murid perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa problematika atau permasalahan-permasalahan yang dialami anak sangat banyak dan bermacam-macam. Kendatipun demikian, dalam realitas pendidikan anak terdapat problematika-problematika yang menyebabkan kesenjangan dalam dunia pendidikan anak. Terkait hal tersebut ada beberapa contoh problematika dalam pendidikan anak, diantaranya:

1. Kenakalan Anak

Kenakalan anak menurut sebahagian para ahli merupakan kegagalan memperoleh respon yang dapat diterima oleh masyarakat atau kegagalan memperoleh pembenaran moral dan etis yang sesuai dengan budaya masyarakat. Dan sebab-sebab kegagalan tersebut bersumber dari problem perkembangan. Psikologi anak yang menghadapi proses super ego anak kearah sosialisasi yang tepat dan memadai mungkin juga disebabkan tidak mampu menyesuaikan diri dengan standar prilaku yang umum di masyarakat sekitarnya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga masyarakat tidak menyukai dan tidak menyenangi perbuatan tersebut. Anak memang tidak sama dengan orang

²⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi remaja*, (Jakarta: Psikologi Remaja, 2000), h. 2.

dewasa, jalan pemikiran anak masih sering kali dikuasai oleh emosinya yang mengarah pada keinginan-keinginan bermain. Apabila setiap keluarga disoroti kemungkinan akan ada tidaknya persoalan dengan anak, maka akan terlibat macam-macam derajat kesulitan. Bahkan mungkin saja bahwa tidak semua keluarga menyadari adanya suatu kesulitan. Permasalahan yang di sebabkan oleh kenakalan anak, justru sering menyangkut pihak-pihak lain.

2. Kemalasan

Anak-anak mempunyai jiwa yang masih labil. Anak-anak ini mengalami perubahan mood dengan cepat. Terkadang anak-anak akan merasa bersemangat, namun setelah itu anak-anak akan dengan cepat berubah moodnya menjadi malas. Sama ketika anak-anak belajar di sekolah. Terkadang anak-anak akan merasa sangat bersemangat ketika belajar bersama teman-temannya, namun terkadang anak-anak merasa malas untuk pergi ke sekolah dan akan menjadi penyebab anak sekolah menjadi malas belajar. Jika hal ini hanya terjadi dalam jangka waktu pendek, ini masih merupakan sesuatu yang wajar yang menimpa anak-anak. Namun yang perlu dikhawatirkan, ketika anak-anak merasa malas pergi ke sekolah dalam jangka waktu yang sedikit lama. Hal ini tentu akan mempengaruhi kondisi dan kemampuan otaknya. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya ketika ia mulai malas dan tidak semangat pergi ke sekolah, terlebih dalam jangka waktu yang cukup lama.²⁷

²⁷W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000), h. 28.

Sudah tentu menjadi suatu keharusan bagi anda untuk bisa membangkitkan dan memupuk rasa percaya diri anak sedini mungkin. Rasa percaya diri adalah sumber motivasi yang besar bagi anak untuk memusatkan perhatian pada pelajarannya. Dengan adanya percaya diri pada anak, akan tumbuh semangat “dia mampu berbuat atau melakukan”. Sesuatu yang sulit dalam pelajaran mejadi tantangan untuk ditaklukkan dan untuk dikuasai. Anak punya keyakinan mampu melakukan tidak akan gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kreativitas dan imajinasi berpikir akan berkembang untuk mencari cara-cara mengatasi kesulitan.²⁸ Dengan adanya peranan dan bimbingan tersebut diharapkan semua persoalan yang dihadapi anak didik dalam masalah kesulitan belajar karena rasa malas dapat diantisipasi sedini mungkin.

3. *Broken Home*

Menurut Matinka, *broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut.²⁹

Setiap keluarga selalu mendambakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran atau perpecahan. Namun, setiap keluarga memiliki masalah dan masalah itu tidak datang begitu saja, tetapi

²⁸Hamalik Oemar, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 30.

²⁹Lestari. S, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 13.

ada penyebab-penyebabnya. Penyebab utama terjadinya broken home, yaitu: (a) perceraian, terjadi akibat disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga; (b) kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga; (c) ketidakdewasaan sikap orang tua, karena orangtua hanya memikirkan diri mereka daripada anak; dan (d) orang tua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan bekerja. Mereka hanya fokus pada materi yang akan didapat dibandingkan dengan melaksanakan tanggung jawab di dalam keluarga.

Permasalahan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama terhadap dunia pendidikan. Permasalahan ini merupakan hal yang serius karena dampaknya tidak hanya pada pendidikan anak, akan tetapi si anak bisa saja melakukan hal-hal diluar aturan karena keadaan *broken home*.

4. Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan anak pada zaman sekarang mulai rentan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak itu sendiri. Dari sekian banyak orang tua hanya sedikit saja yang melibatkan diri dalam pendidikan anaknya. Karena kesibukan orang tua itu sendiri sehingga aktifitas yang dilakukan anak di sekolah atau diluar sekolah kurang diketahui. Padahal orang tua adalah guru pertama kita dalam menaiki tangga kehidupan.³⁰ Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung dikelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Kurangnya perhatian dapat

³⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 23.

dicontohkan seperti, anak yang masih duduk dibangku SD yang masih memerlukan kasih sayang atau perhatian dari orang tua, karena kesibukan ibu yang mementingkan pekerjaan, demi membiayai anaknya yang pertama yang sedang duduk dibangku kuliah, dan juga merawat ayah yang sering sakit, dan tak mampu lagi bekerja seperti ayah yang lainnya, sehingga anak yang masih berusia dini tidak mendapatkan perhatian dari keduanya sehingga pendidikan anak tersebut tidak berkembang.

5. Anak Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.³¹ Putus sekolah dapat juga diartikan sebagai *drop-out* yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk sekolah.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat SD, SMP, maupun SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah

³¹ Muhammad Rafa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 201.

³² Bangong Suyanto et-al (Ed), *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya, Cet. I*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2001), h. 77.

adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri.

D. Perhatian Karakteristik Anak

Lembaga keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Jadi sedekat apapun hubungan emosional antara pendidik dan siswa, katakanlah seandainya mereka memiliki keterikatan emosional hampir sama dengan keterikatan emosional mereka dengan orang tua di rumah, ini merupakan sebuah pengalaman tak tergantikan sehingga menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.

Selain memiliki fungsi sebagai lembaga pertama tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berpikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai. Singkatnya, orang tualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakteristik anak.³³

Cara terbaik untuk memperkuat karakter anak-anak adalah dengan “mempersenjatai” mereka dengan beberapa target perilaku yang mengubah

³³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 181.

kualitas karakter mereka yang anda tekankan. Banyak target perilaku anak yang bisa diterapkan. Buat daftar sebanyak tiga perilaku untuk disampaikan kepada anak-anak. Tambahkan juga dua rekomendasi target perilaku untuk anak-anak atau bisa juga ditambahkan sendiri atas kesepakatan bersama.

Proses perencanaan target perilaku anak ini memiliki tiga manfaat, antara lain:

- a. Membentuk mereka, bahkan untuk anak-anak berusia dini, untuk menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan hasil perilaku dalam kehidupan nyata
- b. Menunjukkan kepada anak-anak bahwa anda menghormati mereka dan menunjukkan kepercayaan anda atas kemampuan mereka dalam menetapkan target mereka
- c. Dapat mengembangkan keterampilan anak-anak dalam berdiskusi dan menyemangati kelompoknya saat mereka sepakat terhadap langkah-langkah praktis teman-temannya, sekaligus belajar untuk menyimpulnya dengan langkah-langkah yang mereka ringkas³⁴

E. Periodesasi Perkembangan Anak

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:³⁵

³⁴ John Garmo, Ph. D, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), h. 5.

³⁵ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 107-112.

1. Tahap asupan (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
2. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indra (usia 2-12 tahun). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis dan psikologi. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Tugas pendidikan pada fase ini adalah menumbuhkan potensi-potensi indra dan psikologi. Tugas orang tua adalah bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut, agar anak mampu berkembang secara maksimal.
3. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun), fase dimana anak mulai mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial.
4. Tahap kematangan (usia 20-30 tahun), pada tahap ini anak telah beranjak dewasa, mereka sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.
5. Tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal), pada tahap manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan

kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain.

Menurut Yuni Setia Ningsih, dalam bukunya yang berjudul *Birrul Awlad Vs Birrul Walidaian Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, setiap fase perkembangan anak memiliki ciri khas tersendiri sehingga memerlukan perlakuan dan usaha yang berbeda pada tiap-tiap fase. Proses tersebut memerlukan ketelatenan dan kesabaran serta langkah-langkah yang tepat sehingga target utama dalam pendidikan tercapai, bukan ketika anak sudah dewasa, ia diharapkan berperilaku baik. Akan tetapi proses pembinaan sikap dan mental dilakukan sejak anak lahir ke dunia bahkan jauh hari sejak anak belum lahir.

Selain kesabaran, strategi juga diperlukan dalam proses pendidikan anak. Strategi yang akan dijabarkan dalam pembahasan ini berdasarkan pada pendekatan-pendekatan berdasarkan pada jenjang usia 0-2 tahun, 2-6 tahun dan 6-12 tahun. Penjabaran tiap fase adalah sebagai berikut:

1. Fase Persiapan atau *الطفولة المبكرة* (0-2 tahun)

Pada fase ini anak lebih cenderung belum siap untuk dilibatkan dalam proses pembelajaran, sebab otak dan sarafnya belum cukup berkembang. Namun pada masa ini anak mulai berusaha mengenali lingkungannya dengan cara atau melalui asosiasi sensoris. Pada fase peran orang sangat penting, karena respon apapun yang diberikan kepada anak akan diterima langsung oleh anak, oleh karena itu orang tua harus berhati-hati terhadap sikap mereka dan perlakuan di depan anaknya.

Anak harus diperlakukan sesuai dengan derajat kekanakan-kanakannya. Ia harus diajak bicara dengan lemah lembut, diperlakukan dengan penuh cinta kasih, diusahakan agar hatinya gembira, dan akal serta hatinya diisi dengan harapan serta keceriaan.

2. Fase Permulaan Anak atau *الطفولة الأولى* (2-6 tahun)

Pada fase ini di satu sisi merupakan masa yang paling indah dan menyenangkan bagi anak namun di sisi lain masa ini juga merupakan masa dua tahun yang mengerikan, sebab anak pada fase ini menjadi lebih menonjolkan diri dan untuk pertama kalinya membangkang.

Anak pada masa ini telah merespon sikap orang tua. Meskipun ia masih kecil, ia tidak bisa menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap apapun. Anak telah memiliki perasaan kehormatan dan harga diri sebab perasaan harga diri merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak yang masih kecil ataupun sudah dewasa.³⁶

Orang tua harus memahami fase perkembangan anak agar terhindar dari sikap menghardik anak. Pada tahap kedua ini egosentris muncul dalam diri anak. Dengan demikian, proses pendidikan emosional anak pada fase kedua ini memerlukan perhatian serius pada pengarahannya aspek verbal anak. Ketidakharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kesalahan pahaman diantara kedua, sehingga membuat salah menerima respon dari orang tuanya. Solusinya yaitu orang tua harus adanya komunikasi yang baik kepada

³⁶Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 84-91.

anaknyanya. Selain ini harus member tutur bahasa yang baik pula dan menegur anaknyanya jika ia bersalah dengan nada yang rendah tanpa adanya pukulan.

3. Fase Paripurna Anak-anak atau الطفولة المتأخرة (6-12 tahun)

Pada fase ini perkembangan ini anak memerlukan pola perilaku karena daya memori dan verbal sedang berkembang secara dominan. Pada usia anak mencapai 6-12 tahun, ia memiliki daya memori yang kuat. Daya ingat yang tinggi pada masa ini merupakan fase terbaik untuk memberikan keteladanan pada anak, sehingga nantinya anak mampu memahami orang lain melalui conto-contoh yang diserap dalam ingatannya.

Orang tua dalam memberi contoh harus konsisten terhadap apa yang ia lakukan. Memberikan contoh kepada anak tidak bisa dengan cara berpura-pura, sebab dengan pura-pura maka akan mengakibatkan hal buruk nantinya terhadap anak.³⁷ Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan perlakuan yang baik terhadap anaknyanya. Pemberian contoh sikap yang baik dapat menumbuhkan rasa simpati dalam diri anak. Simpati merupakan satu bentuk emosi yang berusaha dapat turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Bagaimana pun juga segala sikap dan perbuatan anak akan terpantau oleh anak. Anak akan menjadi bayangan orang tua. Oleh karena itu, apabila orang tua menginginkan anak yang rajin, disiplin, baik dalam tutur katanya dan lemah lembut, maka jadilah orang tua yang rajin, disiplin, baik dalam tuturnya dan lemah lembut juga, karena anak akan menjadi cerminan orang

³⁷Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan,...*, h. 94-97.

tunya. Apapun yang diinginkan orang tua terhadap anaknya, orang tua harus terlebih dahulu memulai apa yang seharusnya ia inginkan sehingga anak dapat mengikutinya dan tercapai segala cita-citanya.

F. Kiat-Kiat Menghadapi Problematika Pada Anak

Permasalahan bagi manusia akan semakin kompleks ketika mereka menginjak usia remaja, usia dimana mereka masih berada di jenjang pendidikan usia sekolah menengah, pada masa remaja itulah mereka mulai mengenal lingkungan atau masyarakat lebih luas. Sehingga dihadapkan pada permasalahan-permasalahan lebih rumit yang memerlukan penanganan serius.

Permasalahan bagi peserta didik usia sekolah menengah timbul baik dari intern ataupun ekstern yang kesemuanya sangat mengganggu pada proses belajar dan pembelajaran peserta didik di usia seperti itu. Keingintahuan pada usia sekolah menengah sangatlah besar karena pada masa itu mereka masih mencari jati diri dan figur yang di idolakan oleh mereka. Bagi seorang pendidik haruslah tahu keadaan peserta didiknya dan harus bisa mengarahkan pada hal-hal yang positif sehingga peserta didik pada usia sekolah menengah tersebut akan terarah pada hal-hal yang positif, pendidik juga harus mengetahui gejala-gejala yang terdapat pada anak usia tersebut dan bisa memberikan solusi yang terbaik dalam menghadapi keadaan peserta didik seperti itu.

Terkait penanganan permasalahan yang dihadapi anak dalam pendidikan ada beberapa cara bisa dilakukan, diantaranya adalah dengan cara penanganan dari orang tua yaitu, memberi kebebasan kepada anak untuk memilih pendidikan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan kearah perkembangan yang

optimal. Kemudian berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan, solusi yang dapat diterapkan dalam masyarakat adalah bebaskan sekolah dari usaha bisnis dan pemberian beasiswa dengan sasaran yang tepat misalnya anak yang berprestasi tetapi dari segi ekonomi kurang mampu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistim pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁸

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontek sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.³⁹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan.

B. Objek dan Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila subjek

³⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

³⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 18.

penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh subjek secara langsung.⁴⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami problematika pendidikan yang meliputi, kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, dan anak putus sekolah di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, serta informan yang mendukung dalam penelitian ini. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subyek penelitian inilah yang akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi: (1) informan kunci (*key informant*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.⁴¹

⁴⁰ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 34.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 16.

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang mengalami problematika pendidikan yang meliputi, kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian lebih lanjut disebut informan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar belakang penelitian, orang yang benar-benar paham dengan situasi dan kondisi serta menguasai permasalahan penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.

c. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana "populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau pun mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan sampel

yaitu sebagian yang diambil dari populasi”⁴² Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.⁴³

Dapat dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang digunakan dalam penelitian, sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 107 orang.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.⁴⁴ *Teknik sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *teknik purposive sampling*. *Teknik Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵ Selanjutnya menurut Arikunto, pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut.⁴⁶

1. Subjek yang diambil sebagai narasumber (*key subjects*) benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang

⁴²Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 6.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*, h. 117.

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 53.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*h. 17.

⁴⁶Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitati*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 30.

terdapat pada populasi.

2. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam survey awal.

Dalam penempatan sampel ini peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan “jika subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau tergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana”. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 25% dari populasi atau sekitar 30 orang anak di gampong Tanjung Selamat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah peneliti.⁴⁷ Lokasi penelitian ini dilakukan di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.⁴⁸

1. Angket

Peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Dengan metode angket peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan

⁴⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 194.

tertentu, kemudian disebarkan kepada responden, untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan secara langsung, dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada masing-masing responden yaitu anak-anak di Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam angket di antaranya tentang bagaimana tingkat pendidikan anak, problematika pendidikan anak dan upaya masyarakat dalam menanggulangi problematika pendidikan anak. Angket diberikan kepada anak untuk mengetahui tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, hal-hal yang berhubungan dengan peran dan tanggapan orang tua dalam mengajarkan anak, serta cita-cita anak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa data-data yang diperoleh dari desa mengenai pendidikan dan pekerjaan orang tua anak. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh dari angket. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen, seperti profil gampong, jumlah anak dan sarana prasarana serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak di Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan yang menjadi responden dalam wawancara adalah para orang tua anak, masyarakat dan guru di gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara diantaranya

tentang tingkat pendidikan anak, problematika pendidikan anak dan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk menanggulangi problematika pendidikan anak. Manfaat dari wawancara tersebut adalah untuk mengetahui informasi dari responden mengenai masalah yang dikaji.

4. Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴⁹ Adapun observasi penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengamati berbagai kegiatan problematika pendidikan anak di Gampong Tanjung Selamat. Jadi dengan melakukan observasi, maka peneliti dapat memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.

E. Teknik Pengolahan Data

Istilah data merupakan istilah majemuk berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti, yang dihubungkan dengan kenyataan. Data dapat berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol atau bilangan untuk menjadi keluaran atau *output* yang diinginkan. Data juga dapat diartikan suatu fakta atau keterangan yang jika berdiri sendiri belum mempunyai arti atau nilai. Data dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan. Menurut Jogiyanto Hartono, data adalah bentuk yang masih mentah, belum bisa bercerita banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut. Data diolah melalui suatu model untuk

⁴⁹ Riduan, *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 30.

dihasilkan informasi.⁵⁰ Berdasarkan penjelasan pengolahan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengolahan data adalah suatu proses menerima dan mengeluarkan data menjadi bentuk lain yaitu berupa informasi.

Cara pengolahan data yang diperoleh melalui angket diolah dengan cara menjumlahkan frekuensi jawaban yang diperoleh dari responden. Kemudian menentukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Untuk lebih jelas tentang pengolahan data, maka digunakan rumus yang digunakan Sudjana sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan:

P= persentase

F= Banyak responden yang memiliki salah satu alternatif jawaban

N= skor tertinggi⁵¹

Kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil dari data yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵² Sebelum melakukan analisa data, maka peneliti melakukan pengolahan data secara keseluruhan, dengan cara mengklasifikasikan data-data yang didapatkan sesuai dengan katagori-katagori tertentu, berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian langkah selanjutnya

⁵⁰Jogiyanto, H.M, *Pedoman Survei Kuesioner, Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2008), h. 14.

⁵¹Sudjana, *Metodelogi Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 50.

⁵²Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 103.

peneliti melakukan analisa data deskriptif berdasarkan dari hasil perolehan data sebelum dan setelah data-data terkumpul maka disusun dalam suatu pembahasan, juga dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu, hingga akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

Pada tahapan analisis data, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul sebelumnya, sesuai dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diolah yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif dan persentase, yaitu metode menjabarkan dan menjelaskan fakta yang ditemukan di lapangan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yang mana hasil observasi, wawancara dan angket diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 0% - 25% = sangat sedikit
- 26% - 50% = setengah
- 51% - 75% = sebagian besar
- 76% - 100% = pada umumnya⁵³

⁵³ Anas Sudijono, *Statistis Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2001), h. 40.

BAB IV
PROBLEMATKA PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG TANJUNG SELAMAT

A. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

1. Sejarah Gampong Tanjung Selamat

Masa dahulu gampong Tanjung Selamat adalah tempat yang berupa bukit yang ada di atasnya berdiri pohon-pohon yang rindang dan besar, udaranya sejuk dan juga tempatnya nyaman sehingga orang-orang yang tinggal disana merasa aman dan tenang. Nama gampong Tanjung Selamat terdiri atas dua suku kata, yaitu tanjung dan selamat. Menurut narasumber M. Ali Basyah, bahwa kata-kata “tanjung” sudah ada sejak dahulu kala yang mana letak geografisnya diantara dua persawahan memanjang dari daerah barat dan timur (yang bentuknya memanjang). Sebelum Indonesia merdeka, Tanjung itu terdiri dari Tanjung Cot Jambee dan Tanjung Runtoh yang dipimpin oleh seorang keuchik dan dua orang wakil keuchik.⁵⁴

Sejak Indonesia merdeka, pada saat itu M. Ali Basyah menjabat sebagai asisten wedana Kecamatan Darussalam tahun 1964. Pada saat itu setiap gampong yang ada di kecamatan wajib mendaftar ke asisten Wedana Darussalam. Maka pada masa itulah M. Ali Basyah bermusyawarah dengan tokoh-tokoh gampong yang ada pada saat itu untuk satu nama yaitu ”Tanjung Selamat” dan memprioritaskan dua orang wakil keuchik. Kemudian sistem wakil keuchik dua orang berakhir pada tahun 1977.

⁵⁴Arsip gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Kemudian dari tahun ke tahun beralih ke generasi berganti keturunan nama gampong ini terkenal dengan sebutan Tanjung Selamat yang artinya terletak diantara dua tanjung, yaitu Tanjung Cot Jambee dan Tanjung Runtoh. Dalam kejadian bersejarah itu, sampai sekarang menjadi sebuah nama yang diperindah dengan sebutan Tanjung Selamat. Dari tahun ke tahun terjadi pemekaran dusun yang terdiri dari Cot Jambee, dusun Lampoeh Goeng, dusun Lampoeh Jantoeng, dusun Popeh. Hal ini terjadi karena wilayahnya sangat luas dan perkembangan penduduk semakin cepat/pesat.

2. Letak Geografis dan Batas Gampong Tanjung Selamat

Gampong Tanjung Selamat memiliki luas daaerah sebesar 93.25

Ha yang terdiri dari empat dusun dan rukun tangga (RT) dengan memiliki batas administrative sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan gampong Rukoh/Blang Krueng
2. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Kopelma/Rukoh
3. Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Tanjung Deah/Lamduro
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong

Kopelma/Berabung/Tungkop

3. Kependudukan

Jumlah penduduk gampong Tanjung Selamat berdasarkan data terakhir hasil sensus/coklit 2013 tercatat sebanyak 4.422 jiwa.

Berikut jumlah penduduk berdasarkan dusun-dusun:

DUSUN	KK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Cot Jambee	648	1.423	1.534	2.957
Lampoh Goeng	300	230	215	445
Lamong Jantung	60	127	148	275
Popeh	150	332	418	750
Jumlah				4.422

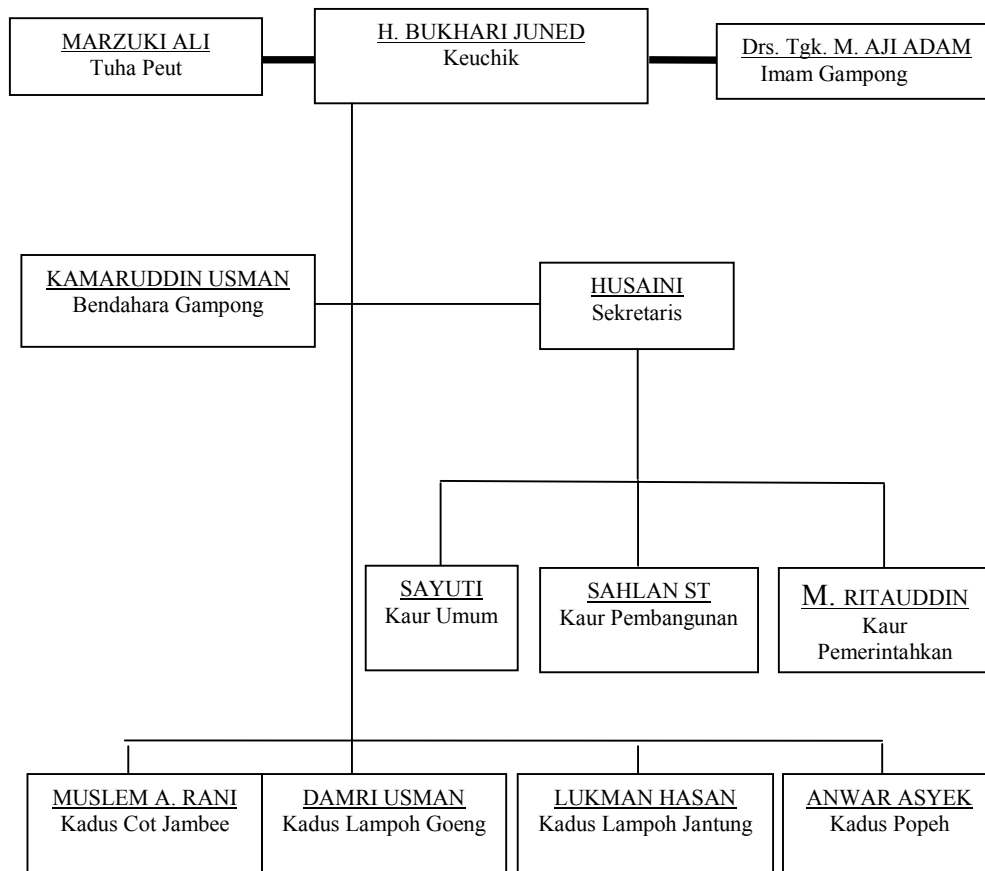
4. Fasilitas Sosial Gampong

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama - Mesjid Babul Magfirah	1 unit	Tempat beribadah – Aktif
2	Fasilitas Pemerintahan - Kantor Desa - Gedung PKK - Gedung Serba Guna - Polindes - Sekolah Dasar (SD) - TK dan PAUD	1 unit 1 unit 1 unit 1 unit 1 unit 1 unit	Pelayanan Masyarakat Tempat kegiatan PKK Tempat Pertemuan Tempat tinggal Bidan Tempat Sekolah Tempat Sekolah

	- Yayasan Habibie Center	1 unit	Tempat Sekolah
3	Fasilitas Olahraga		
	- Lapangan Bola Volly	1 unit	Aktif
	- Lapangan Bola	1 unit	Aktif
	- Lapangan Futsal	1 unit	Aktif

5. Struktur Pemerintahan

Struktur Pemerintahan Gampong Tanjung Selamat⁵⁵



⁵⁵Berdasarkan Profil Data Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Ket:  Garis Koordinasi

 Garis Komando

6. Tabel Periodik Perkembangan Anak

No	Usia	Periodik Perkembangan
1	0-1 Tahun	Bayi
2	2-2,5 Tahun	Usia Bermain
3	2,5-5 Tahun	Pra Sekolah
4	5-11 Tahun	Usia Sekolah
5	11-18 Tahun	Remaja

B. TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG TANJUNG

SELAMAT

Pendidikan merupakan sarana pewarisan budaya ke generasi berikutnya. Bagaimanapun tingkat kemajuan yang telah dapat dicapai, pendidikan tidak dapat dilupakan, sebab pendidikan bukan suatu alternatif tetapi suatu keharusan yang akan merealisasikan potensi kemanusiaan manusia dengan segala prestasinya.

Prestasi belajar anak adalah suatu sistem yang terintegrasi dengan hampir semua komponen kehidupan, juga melibatkan banyak pihak dan unsur yang dapat memperlancar proses. Ketergantungan prestasi anak pada tingkat perekonomian masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, hal ini mengingat bahwa tinggi rendahnya prestasi anak itu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat pendidikannya.

Adanya keterkaitan yang erat antara tingkat pendidikan masyarakat (terutama masyarakat tani) dengan prestasi belajar anak, maka tidak jarang ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan formal banyak diantara anak-anak usia pendidikan dasar yang mengalami kegagalan. Kegagalan itu pada dasarnya banyak bersumber dari ketidakmampuan masyarakat dalam bidang ekonomi, dimana kemiskinan itu juga sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, disamping itu dengan tingkat pendidikan yang layak, masyarakat akan dapat bekerja dengan efisien.

Dunia pendidikan menghadapi banyak hambatan untuk menarik keikutsertaan masyarakat bagi terwujudnya peningkatan prestasi belajar yang optimal. Hal ini terutama dikalangan masyarakat yang masih terikat dengan cara-cara berpikir yang tradisional, disamping adanya gejala-gejala kemiskinan yang selalu menghimpit mereka. Oleh karena itu, tidak sedikit diantara anak-anak yang putus sekolah pada jenjang terendah, hal ini disebabkan karena masih memandang sebelah mata untuk memantau perkembangan prestasi belajar anaknya. Adapun tingkat pendidikan anak-anak yang putus sekolah yaitu: Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Tingkat pendidikan anak gampong Tanjung Selamat sangat bervariasi, mengingat jumlah penduduk di gampong tersebut sangat banyak. Kemudian di gampong tersebut juga sangat banyak masyarakat yang tinggal di gampong tersebut yang latar belakangnya berasal dari daerah lain. Tingkat

pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), SD, SMP, dan SMA.

Kendatipun demikian meskipun terdapat problematika pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, namun bukan berarti semua anak sekolah di gampong tersebut mengalami problematika pendidikan. Hanya sebahagian kecil saja yang mengalami problematika pendidikan. Pada semua tingkatan dimulai dari SD, SMP, hingga SMA di gampong tersebut terdapat problematika pendidikan, namun katagorinya rendah. Akan tetapi sedikit ironis mengingat gampong tersebut letaknya sangat strategis dimana sangat banyak fasilitas pendidikan yang terdapat di wilayah tersebut. Kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, hingga anak yang putus sekolah merupakan serangkaian problematika pendidikan anak yang terdapat di gampong Tanjung Selamat.

C. MACAM-MACAM PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI GAMPONG TANJUNG SELAMAT KABUPATEN ACEH BESAR

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia dan bangsa secara luas. Dengan adanya pendidikan, juga dapat mencerdaskan kehidupan setiap insan manusia dengan pendidikan inilah dapat memperluas wawasan kita dalam segala bidang pendidikan. Tetapi apabila pelaksanaan pendidikan ini tidak didukung peranan orang tua maka akan berakibat fatal terhadap perkembangan pendidikan anak. Anak-anak akan seenak hatinya bermain

tanpa memikirkan betapa pentingnya pendidikan untuk masa depannya, mereka masih kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka nantinya. Anak masih bermalas-malasan untuk datang ke sekolah, ini juga dikarenakan kurang adanya perhatian dan dukungan dari orang tua dalam mensupport anak-anaknya untuk bersemangat dalam menuntut ilmu.

Tanpa pendidikan kita bagaikan sesuatu yang tidak ada artinya tanpa mengetahui apa yang terjadi diluar sana. Maka dari itu tuntutlah ilmu setinggi-tingginya agar kita dapat meraih cita-cita yang kita impikan selama ini. Dalam mendidik anak di sekolah tergantung pengaruh pendidikan dirumah karena pendidikan keluarga adalah pondasi awal pendidikan anak. Pendidikan yang diperoleh oleh anak dalam keluarga menentukan kelanjutan pendidikan baik disekolah. Betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi perkembangan anak menjadi manusia yang pribadi dan berguna bagi masyarakat, sehingga keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensi-potensinya yang dimilikinya.

Keadaan seperti ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan orang tua, pertengkaran orang tua dihadapan anaknya sehingga keinginan anak untuk mengembangkan bakatnya akan terhambat oleh kurang perhatian orang tua terhadap anak. Karena lingkungan yang baik dan afektif akan berpengaruh positif terhadap

pribadi anak maka perkembangan anak juga akan baik jika diperhatikan oleh orang tuanya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama sementara di sekolah guru merupakan pendidik secara formal. Namun demikian baik orang tua maupun guru berada dalam suatu bidang pendidikan anak salah satu masalah pendidikan yang sering timbul adalah masalah kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak. Hal ini terjadi pada banyak anak-anak dimana orang tuanya sering melantarkan anaknya dari pada menghabiskan waktu dan perawatan yang dibutuhkan oleh anak. Seringkali, orang tua tidak terlibat karena mereka mungkin saja juga di besarkan dalam kondisi seperti itu, atau mereka sangat sibuk dengan pekerjaan mereka hingga jarang menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan trauma pada anak dan selanjutnya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental pada anak. Beberapa orang tua tidak menetapkan batas-batas dan memberikan dukungan untuk anak-anak mereka. Hal ini mungkin karena mereka terlalu sibuk untuk melakukannya, atau bahkan tidak begitu peduli mengenai anak-anak mereka. Kegagalan mereka untuk mengawasi anaknya dapat membuat anak merasa terpinggirkan dan diasingkan. Orang tua yang semacam ini seringkali tidak terlibat dalam mengasuh anak dan sering hidup terpisah dari anak-anak mereka. Bahkan orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya tidak memiliki harapan dari anak-anak mereka. Orang tua ini

hanya mengajarkan anak-anak bagaimana cara untuk hidup, tetapi tidak mengajarkan bagaimana caranya untuk bertahan hidup. Orang tua perlu di sadari betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak kita nanti, sehingga orang tua perlu berperan penting untuk mendidik anak-anak agar mereka bisa meraih cita-cita yang akan mereka capai nanti. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak akan berdampak buruk terhadap anak-anak mereka. Akibat kurangnya perhatian dari orang tua pada anak adalah kenakalan remaja, dalam pola asuh seperti ini akan membuat anak tidak berpendidikan dan membuat anak tidak mampu untuk mempertahankan suatu hubungan, anak akan mempunyai sifat yang mudah marah, ketika anak baru pulang dari sekolah orang tua tidak menawarkan makanan sama sekali pada anaknya ini karena kurang perhatian orang tua terhadap anaknya. Harapan orang tua tentunya dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar harapan itu tidak selamanya berjalan dengan baik, adakalanya dan tidak sedikit orang tua yang melakukan kesalahan dalam mendidik anaknya, beberapa kesalahan dalam mendidik anak misalnya, kurangnya perhatian terhadap anak dan tidak saling percaya terhadap anak dan orang tua. Jadikanlah orang tua sebagai idola bagi anak, orang tua di dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang wajar, akan tetapi kehadiran orang tua itu sangat penting sekali dalam mendidik anak agar orang tua bisa membuat suasana yang lebih indah dan nyaman. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang sangat negatif, dan anak adalah anugerah dari sang pencipta, maka orang

tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam mendidik anak soal pendidikan, baik ayah yang sebagai kepala keluarga maupun ibu yang sebagai ibu rumah tangga sekaligus yang mendidik anak-anak. Rusaknya moral seorang anak dan remaja bisa di akibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental, pergaulan yang negatif adalah salah satu dari sekian banyak penyebab kehancuran sang anak. Apakah kita sebagai orang tua ingin melihat anak hancur masa depannya karena kesalahan yang tidak semestinya terjadi, disinilah peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak agar anak bisa tau betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka nanti. Hal-hal terbaik yang dapat anda berikan kepada anak-anak selain tingkah laku yang baik adalah kenangan yang indah, karena hati seorang ibu adalah ruang kelas tempat anaknya belajar, anak adalah untuk zaman yang akan datang bukan untuk jaman kita. Salahlah pendidikan orang tua yang hendak membuat anaknya seperti mereka juga. Jadi bagi orang tua didiklah anakmu sehingga mereka bisa mendapatkan pendidikan yang sangat baik bagi masa depan mereka nanti.

Perhatian-perhatian yang diberikan kepada anaknya merupakan keharusan orang tuanya, sehingga anak-anak merasa tidak sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun pendidikannya. Apabila orang tua mengabaikan anak dari perhatiannya maka anak tersebut akan

mengambil tindakan yang sesuai dengan nuraninya, bahkan tidak lagi memikirkan terhadap pendidikannya sendiri. Kemudian untuk mengetahui apakah anak merasa nyaman jika diperhatikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	10	33%
B	Kadang-kadang	9	30%
C	Biasa Saja	0	-
D	Tidak	11	37%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih tidak nyaman jika diperhatikan oleh orang tua. Karena anak merasa terusik dengan perhatian tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian yang nyaman terhadap anaknya sehingga anaknya tidak merasa terusik dengan adanya perhatian orang tua.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak selalu diberi nasehat oleh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kuantitas orang tua memberi nasehat pada anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	selalu	7	23%
B	sering	7	23%
C	Kadang-kadang	14	47%
D	tidak pernah	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih kadang-kadang diberi nasehat oleh orang tua. Hal ini dikarenakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat sedikit sehingga waktu untuk berkomunikasi hanya sekedar saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari salah satu keluarga yang bekerja di pabrik batu bata yaitu sebagai berikut:

“Saya sudah 5 tahun bekerja di pabrik batu bata, saya sering berangkat kerja dari jam 7.30 dan saya pulang jam 5 sore, jadi saya memang jarang ada di rumah, kadang-kadang saya kurang punya waktu untuk bersama anak di rumah, biasanya kami komunikasi dengan anak lebih banyak waktu malam. Anak saya kalo pagi dia seperti orang mandiri, dia siapin dirinya untuk kesekolah tanpa saya temani. Kalo pagi-pagi saya hanya mempersiapkan sarapan dan saya kasih jajannya. Masalah PR nya saya kurang memperhatikan, kan di sekolah ada gurunya jadi saya percaya aja kegurunya.⁵⁶

Hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa orang tuanya lebih mengutamakan pekerjaannya dari pada mengurus pendidikan anak. Sikap orang tua yang seperti itu sangat berpengaruh pada sikap anak dalam menyikapi keadaan pendidikan dirinya, anak merasa dirinya diabaikan sehingga anak menganggap dirinya sudah benar dalam mengambil suatu tindakannya. Persoalan yang dialami oleh orang tua memang diakibatkan oleh faktor ekonomi sehingga orang tua bekerja keras demi kebutuhan keluarganya dibidang materi dan demi mengorbankan anaknya terabaikan atau tidak teurus dalam menunjang masa depan anaknya.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak sering diawasi oleh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat pengawasan orang tua terhadap anak

⁵⁶Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa Pada Tanggal 25 April 2017.

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	2	7%
B	Sering	9	30%
C	Kadang-kadang	17	56%
D	Tidak Pernah	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua kadang-kadang melakukan pengawasan terhadap anaknya ketika belajar. Disebabkan oleh kesibukan orang tua maka pengawasan terhadap anak-anaknya kadang-kadang dilakukan.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua selalu memberi fasilitas yang dibutuhkan anak di sekolah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Upaya orang tua memberi fasilitas pendidikan kepada anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	8	27%
B	Sering	6	20%
C	Tidak Pernah	5	17%
D	Kadang-kadang	11	36%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih kadang-kadang orang tuanya memberi fasilitas yang dibutuhkan anak di sekolah. Dalam dunia pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi untuk mencapai prestasi anak diantaranya tenaga guru profesional, fasilitas belajar yang memadai dan tingkat penghasilan orang tua. Dalam hal ini kebanyakan anak menjawab kadang-kadang orang tua memberi fasilitas yang dibutuhkan, seharusnya fasilitas-fasilitas yang

dibutuhkan anak bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah juga harus diberikan juga seperti uang jajan dan fasilitas yang diperlukan.

2. Kemalasan Anak

Keberhasilan seorang anak dalam menempuh pendidikan adalah mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak, baik orang tua, pihak sekolah, masyarakat, hingga lingkungan tempat tinggal. Keadaan ini bersinergi dengan terjalannya kerjasama sama sehingga memudahkan anak dalam menepuh dunia pendidikan. Kendatipun demikian, terdapat faktor internal dari anak yang bisa menghambat perkembangan pendidikan, salah satunya adalah faktor kemalasan.

Kemalasan seorang anak sangat tergantung pada diri anak, orang tua, dan masyarakat. Sifat malas memang suatu hal yang lumrah pada seorang anak, karena hakikat anak memang suka menghabiskan waktu pada dunia hiburan. Maka orang tua harus pandai dalam menyikapi perilaku anak untuk menunjang masa depannya dengan meraih predikat pendidikan yang loyal. Adapun masyarakat juga berperan penting dalam membangun semangat anak-anak agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menimbulkan kemalasan anak. Salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan pendidikan anak yaitu, menciptakan lingkungan yang bebas dari hal-hal yang membuat kelalaian bagi anak-anak usia sekolah, seperti warnet, coffee, dan tempat-tempat perkumpulan lainnya. Pihak masyarakat selalu memperhatikan jadwal bagi anak usia sekolah dalam menggunakan fasilitas umum, dengan adanya jadwal tertentu maka sedikitnya waktu

anak untuk menghabiskan masanya pada sesuatu yang tidak berkaitan dengan pendidikan anak.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak memperhatikan pelajaran yang tidak disenangi, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Tingkat perhatian anak terhadap pelajaran

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	2	7%
B	Sering	11	37%
C	Kadang-kadang	13	43%
D	Tidak Pernah	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih kadang-kadang memperhatikan pelajaran yang tidak ia senangi.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tingkat perhatian anak terhadap tugas

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Kadang-kadang	13	44%
B	Selalu	7	23%
C	Sering	6	20%
D	Tidak Pernah	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih kadang-kadang merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Terkadang tugas yang

diberikan oleh guru sangatlah banyak sehingga membuat anak terbebani dan akhirnya anak tidak mampu menyelesaikannya.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak malas bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang tidak dimengerti, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tingkat kemalasan anak terhadap pelajaran yang tidak dimengerti

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	16	54%
B	Sering	6	20%
C	Kadang-kadang	4	13%
D	Tidak Pernah	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak memilih selalu malas bertanya kepada guru saat ada pelajaran yang tidak dimengerti. Kemudian untuk mengetahui apakah anak akan mengabaikan tugas dari guru, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8 Tingkat pengabaian anak terhadap tugas sekolah

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Ya	4	13%
B	Kadang-kadang	11	37%
C	Biasa Saja	8	27%
D	Tidak	7	23%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih kadang-kadang mengabaikan tugas yang diberikan oleh

guru. Karena faktor kemalasan si anak maka diabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Disamping itu peneliti juga menemukan bentuk kemalasan anak melalui wawancara oleh salah satu guru:

“Ada sebagian anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka. Padahal pihak guru selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa. Seperti memberikan sanksi-sanksi bagi siswa yang bolos sekolah, malas mengerjakan tugas. Hal itu merupakan bentuk-bentuk pelajaran, dan bukanlah suatu sikap yang tidak baik bagi siswanya”.⁵⁷

Ungkapan di atas terlihat bahwa kemalasan anak dapat berakar pada kurangnya dialog antara anak, keluarga, dan guru. Serta anak mengutamakan sifat bohongnya, dan memiliki persepsi yang salah oleh anak terhadap sanksi-sanksi yang diberikan oleh guru. Sehingga mereka merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan akhirnya mengabaikannya. Kemudian untuk mengetahui apakah anak lebih suka menonton TV daripada belajar, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Lebih suka menonton TV daripada belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	14	47%
B	Kadang-kadang	6	20%
C	Biasa Saja	4	13%
D	Tidak	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

⁵⁷Hasil Wawancara Dengan Guru Sekolah pada Tanggal 24 April 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak lebih suka menonton TV daripada belajar. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak, sehingga anak malas untuk belajar dan lebih memilih untuk menonton TV. Seharusnya orang tua membatasi jam nonton terhadap anak dengan begitu anak lebih dapat dikontrol.

3. Kenakalan Anak

Kenakalan Anak sangat dipengaruhi oleh peranan keluarga walaupun faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama, (lingkungan primer). Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis seperti keluarga *broken home* yang disebabkan perceraian, kurangnya komunikasi, dan perang dingin serta kesalahan pendidikan akan berpengaruh kepada anak yang dapat menimbulkan kenakalan Anak. Bagaimanapun kenakalan anak harus dilakukan pengendalian karena apabila berkelanjutan akan menyebabkan kerusakan pada kehidupannya pada masa yang akan datang. Selain dari pihak keluarga pengendalian kenakalan anak juga harus dilakukan dari lingkungan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada kenakalan anak diantaranya: anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri, maka anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi. Selanjutnya anak-anak yang sering

menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah biasanya tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing seperti balap liar, judi online (di warung internet), merokok, dan tidak patuh terhadap orang tua. Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari solusi permasalahannya, anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosinya. Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal.⁵⁸

Kemudian untuk mengetahui apakah anak pernah bolos, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Kuantitas anak bolos sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	7	23%
B	Sering	9	30%
C	Kadang-kadang	8	27%
D	Tidak Pernah	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih sering bolos ke sekolah. Dikarenakan faktor-faktor yang terjadi didalam keluarganya seperti kurangnya keharmonisan sehingga berpengaruh pada pendidikannya dan anak sering bolos sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁵⁸Hasil Observas Pada Tanggal 22 April 2017.

“Saya sering dimarahi orang tua saat saya minta uang jajan, kadang saya berangkat sekolah dan uang jajan yang diberikan sangat sedikit. Saya juga sering bolos sekolah karena tidak betah di sekolah walaupun saya tetap di sekolah tapi tetap saja tidak fokus pada pelajaran”.⁵⁹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa, anak bolos sekolah dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya yang kurang harmonis. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat meningkatkan semangat anak dalam menunjang prestasi didunia pendidikannya. Gampong Tanjung Selamat merupakan daerah yang memiliki banyak fasilitas yang dapat menciptakan kelalaian bagi anak. Anak-anak usia sekolah sering menghabiskan waktu pada game online, bahkan ada juga yang terlibat dengan judi online.

Berikut wawancara dengan tokoh masyarakat gampong Tanjung Selamat:

“Umumnya kegiatan anak, baik SD, SMP dan SMA banyak menghabiskan waktu diluar rumah pada saat tidak sekolah. Oleh karena itu pemerintah gampong Tanjung Selamat tidak memberikan izin kepada pelaku usaha Rental Game Play Station (PS) karena dapat membuat anak-anak lalai. Kemudian untuk usaha warnet juga ada aturannya, yaitu tidak mengizinkan anak sekolah untuk bermain game online, yang bisa menyebabkan kelalaian hingga kerusakan moral anak. Akan tetapi diluar gampong tersebut tidak bisa dipungkiri masih terdapat usaha rental game dan warnet yang sangat mudah dijangkau oleh anak-anak. Disinilah memerlukan upaya yang keras untuk mengontrol kegiatan anak, khususnya orang tua”.⁶⁰

Persoalan anak bukan hanya pada game online saja, tetapi ada juga anak-anak yang lalai dalam dunia kerja, sehingga hilangnya rasa

⁵⁹Hasil Wawancara Dengan Siswa Pada Tanggal 29 April 2017.

⁶⁰Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Gampong Tanjung Selamat Pada tanggal 28 April 2017.

kepedulian pada diri anak terhadap pendidikan yang sedang mereka tempuh. Terjadinya persoalan-persoalan diatas diakibatkan oleh hilangnya rasa kepedulian orang tua dalam mengantisipasi kehidupan anak dari tempat-tempat yang mendorong anak kepada sifat malas sekolah. Bahkan ada juga orang tua yang membiarkan anak-anaknya untuk tidak sekolah. Hal ini muncul karena orang tua sibuk dalam dunia kerja, sehingga lupa terhadap pendidikan anaknya.

Kemalasan anak bukan hanya muncul dari orang tuanya, tetapi juga muncul dari lingkungan masyarakat, seperti anak yang ingin bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pihak dari tempat kerja anak tidak pernah melarang bagi anak untuk tidak boleh bekerja pada jam sekolah. Maka permasalahan tersebut seakan-akan lingkungannya sangat mendukung bagi anak untuk tidak sekolah, lama-kelamaan jiwa bekerja akan semakin tertanam pada diri anak, sehingga lupa terhadap tanggung jawab anak dalam menunjang masa depan pendidikan anak.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak berteriak dan berkomentar pada saat guru menerangkan pelajaran, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Tingkat perhatian anak terhadap guru untuk menjelaskan pelajaran

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	1	3%
B	Sering	8	27%
C	Kadang-kadang	14	47%

D	Tidak Pernah	7	23%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah dari anak memilih kadang-kadang berteriak dan berkomentar ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut butuh perhatian dari guru. Guru harus lebih tegas terhadap anak-anak yang membuat keributan didalam kelas.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak merasa suka berbicara dengan teman sebangku saat pelajaran sedang berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Pengaruh teman sebangku terhadap pelajaran

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	3	10%
B	Sering	14	47%
C	Kadang-kadang	9	30%
D	Tidak Pernah	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setengah dari anak memilih sering berbicara dengan teman sebangku saat pelajaran sedang berlangsung. Dengan begitu anak tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan bisa membuat keributan dan mengganggu teman yang lainnya.

Disamping itu peneliti juga menemukan bentuk kenakalan anak melalui wawancara pihak sekolah yaitu:

“Anak-anak kadang-kadang suka berbohong dan anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah sehingga sangat mengganggu aktivitas belajar teman-teman lainnya. Sedangkan sifat bohong si anak dapat mempersulitkan bagi guru dalam memahami permasalahan anak yang sebenarnya.”⁶¹

Disamping itu gejala-gejala kenakalan anak dapat dipengaruhi oleh orang tua yang terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta dan kasih sayang diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebiasuannya. Ternyata perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak, tetapi komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat digantikan kedudukannya dengan materi, menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak suka mengganggu lawan jenis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Tingkat perhatian anak terhadap mengganggu lawan jenis

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	2	7%
B	Sering	3	10%
C	Kadang-kadang	17	59%
D	Tidak Pernah	7	24%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Tabel di atas menunjukkan bahwa 59% memilih kadang-kadang, 24% memilih tidak pernah, 10% memilih sering, dan 7% memilih selalu. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-

⁶¹Hasil Wawancara Dengan Guru Sekolah Pada Tanggal 1 Mei 2017.

anak terkadang suka mengganggu lawan jenis walaupun hanya sekedar iseng.

4. Broken Home

Interaksi yang berlangsung didalam keluarga antara orang tua ayah atau ibu dalam kesehariannya berjalan dengan baik walaupun tidak semua orang tua ayah atau ibu memiliki interaksi dengan anak. Ada orang tua ayah atau ibu yang kurangnya waktu bersama dengan anak, kedekatan yang terjalin dengan anak kurang sehingga untuk interaksi yang terjadi tidak maksimal, keterbukaan yang ada juga kurang karena ayah atau ibu yang sibuk bekerja, kurangnya keterbukaan tersebut dan kedekatan dengan anak ada orang tua ayah atau ibu sulit untuk melakukan aturan-aturan yang disepakati bersama sehingga untuk kontrol perilaku anak menjadi terganggu. Hal tersebut menjadikan orang tua ayah atau ibu kurang memiliki waktu berinteraksi dengan anak.

Dengan adanya *broken home* maka dapat memunculkan masalah-masalah dalam kehidupan keluarganya bahkan semakin melemahnya kualitas komunikasi antara anggota keluarga sehingga memudarnya fungsi sosial keluarga dalam melindungi anggotanya dari pengaruh pihak luar. Masalah-masalah yang timbul seperti kurangnya waktu untuk bersama-sama dengan anak, sedikitnya kuantitas untuk bertemu dengan anak, kurang peduli terhadap perilaku anak, anak lebih memilih dengan anggota keluarga yang lain daripada ayah atau ibu mereka atau dengan teman-temannya. Disamping itu problema *broken home* berimbas pada

pendidikan anak, atau anak sebagai korban, karena orang tua tidak memiliki waktu yang istimewa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Kemudian untuk mengetahui apakah permasalahan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.14 Pengaruh pertengkaran orang tua terhadap prestasi belajar anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	10	33%
B	Kadang-kadang	8	27%
C	Biasa Saja	9	30%
D	Tidak	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih ya, permasalahan dalam keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Setiap permasalahan yang terjadi dikeluarga pasti akan mempengaruhi prestasi belajar anak karena anak merasa terganggu dengan hal tersebut sehingga membuat anak tidak fokus dengan belajar.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua pernah bertengkar didepan anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Tingkat pertengkaran orang tua di depan anak

No	Jawaban Alternatif	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	3	10%
B	Sering	6	20%
C	Kadang-kadang	12	40%
D	Tidak Pernah	9	30%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak kadang-kadang melihat orang tuanya bertengkar didepan anaknya. Pertengkaran orang tua didepan anak-anaknya dapat membuat anak ketakutan dan akan berakibat buruk ke depannya buat anak tersebut. Oleh karena itu orang tua seharusnya tidak bertengkar didepan anak-anaknya.

Kemudian untuk mengetahui apakah orang tua pernah memarahi anak, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Tingkat kepedulian orang tua terhadap anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak Pernah	5	17%
B	Selalu	3	10%
C	kadang-kadang	5	17%
D	Sering	17	56%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sering memarahi anaknya. Anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya akan menjadi anak yang keras dan pembangkang nantinya. Seharusnya anak jangan sering dimarahi tapi dinasehati dengan begitu akan mengerti dan merasa diperhatikan. Disamping itu problema *broken home* berimbas pada pendidikan anak, atau anak sebagai korban, karena orang tua tidak memiliki waktu yang istimewa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sering dimarahi orang tua saat saya minta uang jajan, kadang saya berangkat sekolah dan uang jajan yang diberikan sangat sedikit. Saya juga sering bolos sekolah karna tidak betah di sekolah

kalaupun saya tetap di sekolah tapi tetap saja tidak fokus pada pelajaran”.⁶²

Ungkapan di atas terlihat bahwa, anak bolos sekolah dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya yang kurang harmonis. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat meningkatkan semangat anak dalam menunjang prestasi di dunia pendidikannya, sedangkan keluarga yang *broken home* akan terjadi keadaan yang sebaliknya.

5. Anak Putus Sekolah

Anak adalah amanah Allah SWT sekaligus penerus generasi suatu keluarga, kelompok, komunitas dan bangsa yang perlu dididik dan dipelihara agar tumbuh kembang secara baik. Masa depan bangsa ada ditangan anak-anak masa kini. Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan sejak masa prenatal hingga masa dewasa atau masa produktif. Agar setiap anak sejahtera dan mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan yang memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak – haknya tanpa diskriminasi.

Orang tua mempunyai peranan dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Masa anak adalah masa kritis dan rentan,

⁶²Hasil Wawancara Dengan Siswa di Gampong Tanjung Selamat pada Tanggal 30 April 2017.

masa ketergantungan dengan pihak lain khususnya dengan orang tua dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, jika orang tua karena kondisi tertentu, tidak dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai orang tua, maka anak akan menghadapi masalah dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak merasa malu jika tidak pergi ke sekolah, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Tingkat keseriusan anak pergi sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	3	10%
B	Kadang-kadang	7	23%
C	Biasa Saja	11	37%
D	Tidak	9	30%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Tabel di atas menunjukkan bahwa 11 anak (37%) memilih biasa saja, 9 anak (30%) memilih tidak, 7 anak (23%) yang memilih kadang-kadang, dan 3 anak (10%) memilih ya. Jadi dapat disimpulkan bahwa

sebagian kecil anak memilih biasa saja jika tidak pergi ke sekolah dan tidak merasa malu.

Hal ini di dukung oleh ungkapan salah satu keluarga melalui wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua yang punya anak sudah tidak sekolah lagi tentunya mengharapkan dia untuk bekerja, tetapi hampir setahun ini dia berhenti sekolah, belum juga bekerja, sudah diberitahu berulang-ulang kali tetap saja tidak mau, penyebabnya malas dan hampir tiap malam keluar”⁶³

Selain itu besarnya keluarga dengan jumlah keluarga yang banyak serta orang-orang yang berperan dalam keluarga. Merupakan masalah yang sangat mempengaruhi anak sehingga mengalami putus sekolah. Akibat yang diperoleh anak putus sekolah adalah tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, judi online dan perkelahian. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

“Saya melihat anak putus sekolah di gampong ini, terkadang ada yang meresahkan masyarakat, pengangguran dan timbul kenakalan dalam masyarakat, perilaku anak putus sekolah dalam masyarakat yang positif membantu orang tuanya dan perilaku negatif menimbulkan kenakalan seperti perkelahian antara kelompok, kebut-kebutan di jalan raya, dan banyak menghabiskan waktu judi online (di warung internet).”⁶⁴

Perilaku negatif dari anak putus sekolah menjadi pusat perhatian masyarakat, karena masyarakat mulai menilai bahwa anak yang putus sekolah banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan yang meresahkan masyarakat.

⁶³Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak di Gampong Tanjung Selamat Pada Tanggal 20 April 2017.

⁶⁴Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Gampong Tanjung Selamat pada Tanggal 2 Mei 2017.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak tidak pergi ke sekolah karena tidak sanggup membayar spp, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18 Pengaruh biaya sekolah terhadap anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak	9	30%
B	Ya	11	37%
C	Kadang-kadang	9	30%
D	Biasa Saja	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber data: Angket anak di gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil anak memilih ya, yaitu tidak sanggup membayar spp makanya tidak pergi ke sekolah.

Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Hai ini sesuai hasil wawancara dengan ungkapan orang tua anak sebagai berikut:

“Saya mempunyai anak 4 orang, 2 orang sudah berhenti sekolah. Kondisi ini terjadi karena tidak mampu membiayai mereka karena ekonomi, suami saya hanya bekerja sebagai buruh bangunan untuk kebutuhan sehari-hari pun belum cukup. Anak saya setelah berhenti sekolah langsung bekerja di pabrik bata dan mereka dapat membantu ekonomi keluarga. Saya sebagai orang tua yang mempunyai anak putus sekolah merasa anak-anak saya tidak ada

masa depannya, kenyataannya saya tidak mampu membiayai mereka, kalau upaya dari pihak sekolah sudah beberapa kali datang kerumah untuk menanyakan kenapa anak berhenti sekolah”.⁶⁵

Permasalahan diatas terlihat bahwa ada faktor dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu keadaan ekonomi keluarga, status orang tua dalam pekerjaan, hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang. Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta kurang perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.

D. UPAYA MASYARAKAT GAMPONG DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK

Penyebab terjadinya nakal, malas dan anak putus sekolah di Tanjung Selamat, terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan pengaruh lingkungan, sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat sosial ekonomi dan kurangnya perhatian orang tua.

Beberapa anak yang putus sekolah karena permasalahan ekonomi orang tua mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak. Meskipun sekarang ini sudah ada bantuan dari pemerintah, akan tetapi dikarenakan perekonomian mereka yang serba kekurangan, para orang tua lebih menginginkan anak-anaknya untuk berhenti sekolah dan bekerja membantu perekonomian keluarga.

Kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak sesuai dengan pendapatan akan membawa dampak buruk bagi pendidikan remaja/anak usia sekolah.

⁶⁵Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak di Gampong Tanjung Selamat Pada Tanggal 2 Mei 2017.

Anak akan merasa minder dan malu dengan temannya, karena keadaan perekonomian keluarga yang kurang memadai. Oleh karenanya mereka terpaksa putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga dan lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, meski dengan pengetahuan yang sangat minim.

Kurangnya motivasi dari dalam diri remaja adalah faktor utama yang menjadi penyebab seseorang nakal, malas dan putus sekolah. Tidak adanya keinginan dan dorongan dari dalam diri atau orang tua terdekat, menjadi penyebab timbulnya rasa malas untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi masyarakat di gampong Tanjung Selamat menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan kelak, terlebih pendidikan agama.

Pengaruh fenomena keadaan problema pendidikan anak yang ada di gampong Tanjung Selamat adalah pengaruh lingkungan. Mereka terpengaruh teman-teman yang lebih dahulu nakal, malas dan putus sekolah. Lingkungan sangat penting dalam menentukan masa depan anak, karena pada seriap harinya para anak ini bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungannya. Jadi, ketika lingkungan mereka adalah orang berpendidikan tinggi, maka mereka akan terpengaruh untuk menimba ilmu dan mengambil pendidikan setinggi-tingginya. Begitupun sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang tidak mengenal pendidikan, maka dia akan terpengaruhi oleh lingkungannya dan tidak menganggap pendidikan itu sesuatu yang penting untuk masa depannya.

“Banyak anak-anak tidak selesai pada jenjang SMA, mereka mulai bekerja dan akibatnya tidak lagi memikirkan sekolah. Di gampong

Tanjung Selamat juga terdapat anak yang putus sekolah yang bukan karena faktor ekonomi. Banyak anak-anak yang bekerja dan tentunya dipengaruhi oleh kawan-kawanya. Ada yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lampulo, buruh bangunan, hingga berjualan. Padahal umur mereka masih wajib untuk menempuh kebaikan. Selama tidak menimbulkan dampak negative tidak masalah, karena aktifitas yang mereka lakukan juga bermanfaat dan tentunya menghasilkan pendapatan finansial.”⁶⁶

Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun keadaan putus sekolah selalu identik dengan konotasi negatif, akan tetapi tidak bisa dipungkiri di gampong Tanjung Selamat juga ada anak yang pertama putus sekolah tetapi bisa berhasil melalui bekerja, selain untuk kebutuhannya juga dapat meringankan beban orang tua. Karena banyak faktor yang bisa menyebabkan keadaan putus sekolah, seperti masalah ekonomi, kesibukan dan kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, serta motivasi di dalam diri anak.

Kesibukan orang tua pada dunia kerja juga membawa dampak buruk bagi pendidikan anak-anak mereka. Para orang tua tidak sempat memikirkan pendidikan anak-anaknya. Orang tua membiarkan anak-anak mereka, meskipun mereka tau kalau anaknya kurang perhatian, nakal, malas dan putus sekolah. Tidak ada upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu pendidikan anak-anak mereka. Hal yang semacam ini sangat disayangkan, mengingat para anak-anak masih membutuhkan bimbingan-bimbingan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah akan merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat, anak yang putus sekolah kebanyakan dari

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Gampong Tanjung Selamat Pada Tanggal 3 Mei 2017.

mereka sangat rentan menjadi pengangguran penyimpangan moral dan nilai-nilai agama, dan lain-lain. Kehidupan mereka terkontrol dalam segala hal, karena mereka sangat kurang tentang pengetahuan-pengetahuan yang seharusnya didapatkan di bangku sekolah.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan diatas, maka orang tua dalam mendidik anak mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan anak akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun lingkungan masyarakat, pemerintah maupun lembaga pendidikan formal dan nonformal. Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Sesuai dengan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 ayat 12 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang ada di luar sekolah, maka pendidikan luar sekolah sangat membantu bagi para mereka yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan formal. Tentu saja hal demikian merupakan tugas pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menciptakan pendidikan nonformal untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat demi mengurangi penyimpangan moral yang ada di lingkungan masyarakat.

Upaya-upaya pendidikan tidak terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sejak terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian Indonesia lebih memprihatinkan. Hal ini berpengaruh pada pendidikan, krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk biaya pendidikan sehingga banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada jenjang pendidikan tertentu atau bahkan *droup out* sebelum sekolah tamat. Tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah menjadi alasan utama yang lazim diutarakan mereka yang putus sekolah disamping alasan lainnya.

Alternatif untuk mengatasi masalah putus sekolah tersebut, dewasa ini telah banyak tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah, atau pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan nonformal yang bersifat umum seperti program kejar paket A, B, dan C. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam nonformal misalnya majlis taklim, remaja mesjid, pengajian umum atau rutin. TPQ atau madrasah diniyah atau lembaga-lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama.

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan keluarga dan sekolah. Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut di masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk sikap, kesusilaan dan menambahkan ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sudah sewajarnya generasi penerus Islam masuk

lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami, karena dengan organisasi yang berdasarkan Islam itu anak-anak didik akan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat gampong Tanjung Selamat menjadikan mesjid dan mushalla sebagai pusat kegiatan masyarakat serta menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal yang tujuannya adalah untuk menambahkan ilmu tentang nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat gampong Tanjung Selamat. Karena mengingat masih ada warga dan anak-anak tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah, hanya saja lembaga pendidikan nonformal ini yang menjadi upaya masyarakat dalam meningkatkan taraf pendidikan yang bermoral.

Upaya pemerintah gampong dalam mengatasi problematika pendidikan anak yaitu bekerja sama dengan tokoh agama yang ada di gampong Tanjung Selamat untuk menyelenggarakan pendidikan nonformal di lingkungan masing-masing yang diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar dengan begitu masyarakat yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal, masih bisa mengikuti pendidikan lagi yang diselenggarakan di masyarakatnya.

Hasil analisis tersebut terlihat bahwa upaya pemerintah gampong dalam mengatasi problema pendidikan seperti putus sekolah yang ada di desa tersebut adalah dengan bekerja sama dengan tokoh agama, sehingga terciptanya pendidikan nonformal yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menambahkan wawasan ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dengan begitu

bagi warga dan anak-anak yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal masih bisa melanjutkan pendidikan nonformal yang ada di lingkungannya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat pendidikan anak gampong Tanjung Selamat sangat bervariasi, mengingat jumlah penduduk di gampong tersebut sangat banyak. Kemudian banyak masyarakat yang tinggal di gampong tersebut yang latar belakangnya berasal dari daerah lain. Tingkat pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), SD, SMP, dan SMA. Pada semua tingkatan ini juga terdapat berbagai problematika pendidikan.

Macam-macam problema pendidikan bagi anak di gampong Tanjung Selamat yaitu, kenakalan anak, kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua dan anak putus sekolah. Sedangkan faktor-faktor terjadinya problema pendidikan anak diantaranya, orang tua yang sibuk dengan kerja sehingga terabaikan anak-anaknya, ekonomi yang tidak terpenuhi sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya. Disamping itu problema pendidikan anak juga lahir dari lingkungan masyarakat, seperti tersedianya fasilitas yang tidak berkaitan dengan pendidikan bagi anak (Judi online, *game online*, PS, dan kelompok yang memicu anak pada sifat malas sekolah).

Upaya pemerintah gampong dalam mengatasi problema pendidikan anak seperti putus sekolah yang ada di gampong Tanjung Selamat adalah dengan bekerja sama dengan tokoh agama, sehingga terciptanya

pendidikan nonformal yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menambahkan wawasan ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dengan begitu bagi warga dan anak-anak yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal masih bisa melanjutkan pendidikan nonformal yang ada di lingkungannya. Adapun fasilitas pendidikan non formal yang ada di gampong Tanjung Selamat yaitu, majlis taklim, taman pembelajaran Al-Qur'an, tempat pembelajaran anak dan masjid sebagai sarana ibadah serta tempat pengajian setiap minggu bagi masyarakat umum gampong Tanjung Selamat.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua lebih giat dalam mengontrol segala kegiatan anaknya, khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Meningkatkan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak dalam upaya peningkatan pendidikan anak, khususnya antara orang tua dan anaknya.
3. Kepada para pemilik usaha rental game dan warnet (warung internet) sudikiranya membuat aturan khusus bagi anak-anak sekolah sehingga tidak membuat mereka lalai bahkan terjerumus kepada permainan judi online yang marak terjadi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Statistis Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 2001.
- Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Bambang Prasetyo, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bangong Suyanto et-al (Ed), *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya, Cet. I*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2001.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2006.
- Gunarsa, S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hamalik Oemar, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Plurarisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Jogiyanto, H.M, *Pedoman Survei Kuesioner, Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2008.
- John Garmo, Ph. D, *Perkembangan Karakter Untuk Anak*, Jakarta: Kesaint Blanc, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Lestari, S, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad NasirBudiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Maya Sari, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Oktober 2015. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 dari situs: <http://gurupkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak>.
- Muhammad Rafa'I, *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Rafa'I, *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rondakarya, 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Riduan, *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sudjana, *Metodelogi Statistik*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi remaja*, Jakarta: Psikologi Remaja, 2000.

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Syarifuddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Wahyudin, Dinn, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan, Ed, I, Cet. 1*, Jakarta: Kencana, 2011
- Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

ANGKET PROBLEMATIKA PENDIDIKAN

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk

Bacalah dengan cermat setiap pertanyaan di bawah ini, kemudian berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan anda.

1. Apakah anda merasa nyaman jika diperhatikan oleh orang tua?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
 - d. Biasa Saja

2. Apakah anda selalu diberi nasehat oleh orang tua anda?
 - a. selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

3. Apakah orang tua anda pernah memberikan hadiah ketika anda mendapatkan nilai yang bagus?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

4. Apakah orang tua anda sering melakukan pengawasan terhadap anda?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

5. Apakah orang tua anda selalu memberi fasilitas yang anda butuhkan di sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Tidak Pernah
 - d. Kadang-kadang

6. Apakah anda kurang memperhatikan pelajaran yang anda tidak senangi ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

7. Apakah anda merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran yang diberikan ?
 - a. Kadang-kadang
 - b. Selalu
 - c. Sering
 - d. Tidak Pernah

8. Apakah anda malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak anda mengerti ?

- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
9. Bila anda diberi tugas oleh guru, apakah anda akan mengabaikannya?
- a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Biasa Saja
 - d. Tidak
10. Apakah anda lebih suka menonton TV daripada belajar?
- a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
 - d. Biasa Saja
11. Apakah anda pernah bolos ke sekolah?
- a. Tidak Pernah
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Sering
12. Apabila berada didalam kelas, anda berteriak dan berkomentar pada waktu guru menerangkan?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
13. Jika pelajaran sedang berlangsung, saya suka berbicara dengan teman sebangku?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
14. Saya mengganggu lawan jenis untuk sekedar iseng?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
15. Apakah anda orang yang tidak suka diatur ?
- a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Biasa Saja
 - d. Tidak
16. Apakah permasalahan dalam keluarga anda dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah?
- a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Biasa Saja
 - d. Tidak
17. Apakah orang tua anda pernah bertengkar di depan anda ?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
18. Jika orang tua anda bercerai apakah anda merasa sedih?
- a. ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Biasa Saja
 - d. Tidak
19. Apakah orang tua anda pernah memarahi anda?

- a. Tidak Pernah
- b. Selalu
- c. Kadang-kadang
- d. Sering

20. Apakah teman anda pernah mengejek anda karena perceraian orang tua anda?

- a. Kadang-kadang
- b. Sering
- c. Tidak Pernah
- d. Selalu

21. Apakah anda merasa malu jika tidak pergi ke sekolah?

- a. Biasa Saja
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak
- d. Ya

22. Apakah anda pernah bolos sekolah?

- a. Sering
- b. Selalu
- c. Tidak Pernah
- d. Kadang-kadang

23. Apakah anda tidak pergi ke sekolah karena tidak sanggup membayar spp?

- a. Tidak
- b. Ya
- c. Kadang-kadang
- d. Biasa saja

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan untuk Orang Tua

1. Bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak.
 - a. Bagaimana bentuk-bentuk perhatian yang bapak/ibu berikan sebagai orang tua terhadap pendidikan anak?
 - b. Apakah bapak/ibu selalu menemani anak ketika ia sedang belajar di rumah?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu selalu memberikan motivasi kepada anak untuk terus bersekolah?
 - d. Apakah bapak/ibu menyediakan seluruh fasilitas sekolah untuk anak?
2. Hubungan perhatian orang tua dengan putus sekolah.
 - a. Mengapa sampai anak bapak/ibu putus sekolah?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi anak yang tidak pergi sekolah?
3. Kendala-kendala perhatian orang tua pada pendidikan anak.
 - a. Apa saja kendala-kendala/hambatan bapak/ibu sebagai orang tua dalam memberikan perhatian pada pendidikan anak?
 - b. Mengapa kendala/hambatan itu sampai terjadi?
 - c. Menurut bapak/ibu, mengapa sampai harus menyekolahkan anak?
 - d. Menurut bapak/ibu apakah sekolah itu penting untuk anak?
4. Strategi pihak sekolah untuk meningkatkan perhatian orang tua pada pendidikan anak, sebagai upaya pemecahan masalah tingginya problematika pendidikan anak.
 - a. Apakah sekolah mempunyai program kerja peningkatan perhatian bapak/ibu sebagai orang tua terhadap pendidikan anak?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu menanggapi setiap upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan perhatian orang tua pada pendidikan anak?

B. Daftar Pertanyaan untuk Guru dan Kepala Sekolah

1. Strategi pihak sekolah untuk menanggapi problematika pendidikan anak, sebagai upaya pemecahan masalah tingginya angka kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, hingga anak putus sekolah.

- a. Apakah sekolah mempunyai program kerja menanggulangi problematika pendidikan anak?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menanggulangi problematika pendidikan anak?

C. Daftar Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Strategi masyarakat terhadap problematika pendidikan anak yang meliputi kemalasan anak, *broken home*, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, hingga anak putus sekolah.
 - a. bagaimana pandangan anda terkait problematika pendidikan anak ?
 - b. bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat terhadap problematika pendidikan anak ?

PEDOMAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK

No	Komponen Yang Diamati	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Kurangnya Perhatian Orang tua		
2	Kemalasan Anak		
3	Kenakalan Anak		
4	Anak Putus Sekolah di gampong Tanjung Selamat		
5	Upaya masyarakat gampong Tanjung Selamat dalam menanggulangi problematika pendidikan anak		

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7079/2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Penetapan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 28 April 2016.

MEMUTUSKAN

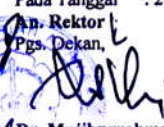
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Muzakkir, M.Ag | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag | sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Layyina
NIM : 211222491
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Anak di Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2016

An. Rektor
Pgs. Dekan

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 4044 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/04/2017

21 April 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Layyina
N I M : 211 222 491
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Darussalam - Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Gampong Tanjung Selamat

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Problematika Pendidikan Anak di Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzhan Ali



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
GAMPONG TANJUNG SELAMAT

2019 Jln. Miruek Taman No. 10. Komplek Mesjid Babul Maqfirah, e-mail : tanjung_selamat@yahoo.co.id 23373

SURAT KETERANGAN

Nomor : 263 / 2019 / VII/ 2017

Keuchik Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan kepada :

Nama : Layyina
Nim : 211222491
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Jln. Ar-Raniry No. 4b Tanjung Selamat Darussalam

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, dalam rangka menyusun Skripsi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul penelitian **"Problematika Pendidikan Anak di Gampong Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Gamp. Sel., 26 Juli 2017
An. Keuchik Gampong Tanjung Selamat
Sekretaris

HUSAINI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Layyina
2. Tempat/Tanggal Lahir: Tanjung Selamat/ 11 Januari 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Jln Ar-Raniry no. 4B Darussalam
9. Pendidikan
 - a. MIN Tungkop : 2006
 - b. MTsS Oemar Diyan : 2009
 - c. MAN Model Banda Aceh : 2012
 - d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry : 2017
10. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Maimun Yusuf
 - b. Ibu : Husna M. Yunus
11. Pekerjaan
 - a. Ayah : Dosen
 - b. Ibu : IRT
12. Alamat : Jln Ar-Raniry no. 4B Darussalam

Banda Aceh, 13 Juli 2017
Penulis

Layyina